

## PEMBENTUKAN BUDAYA DISIPLIN MELALUI PROGRAM PENEGAK DISIPLIN SEKOLAH DI SMAN 1 PORONG KABUPATEN SIDOARJO

**Muhammad Syaifuddin**

12040254073 (PPKn, FISH, UNESA) muhammadsyaifuddin@mhs.unesa.ac.id

**Harmanto**

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan budaya disiplin sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Porong. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran *mixed method* eksplanatoris sekuensial yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan wawancara. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik persentase untuk data kuantitatif dan teknik triangulasi untuk data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong diupayakan melalui pengondisian lingkungan disiplin dan pembentukan perilaku disiplin. Pengondisian lingkungan disiplin dilakukan dengan cara pemberian keteladanan dalam menaati tata tertib sekolah yang diberikan oleh guru dan Penegak Disiplin Sekolah di SMAN 1 Porong; dan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa dan diadakannya evaluasi terhadap hasil pengawasan oleh guru dan para penegak kedisiplinan. Pembentukan perilaku disiplin dilaksanakan melalui pemberian penguatan dan hukuman. Penguatan dilaksanakan dengan dua pendekatan yaitu menggunakan penguatan positif melalui pemberian sambutan baik dan pujian; dan penguatan negatif melalui pemberian penugasan yang mendidik. Sedangkan pemberian hukuman pun juga menggunakan dua pendekatan yang mendidik yaitu hukuman pemberlakuan yang dilaksanakan dengan memberikan peringatan dan nasihat secara berkelanjutan sampai dengan siswa sadar untuk tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah lagi; dan hukuman pencabutan yang dilaksanakan melalui penghilangan hak tertentu siswa.

**Kata kunci:** Kedisiplinan, Budaya Disiplin, dan Penegak Disiplin Sekolah

### Abstract

The purpose of this research is described the formation of discipline culture in enforcing students discipline in public senior high school of Porong 1. This research used the mixed method of eksplanatoris sequential that is quantitative and qualitative approach. Data collection technique used questionnaire and interview. While, data analysis technique are using the percentage technique to analyze quantitative data and triangulation techniques to analyze qualitative data. This research result indicates that the formation of discipline culture in public senior high school of Porong 1 tried ed through conditioning of discipline environment and the formation of discipline behavioral. Conditioning of discipline environment implemented by giving model of obeying school provison that given by teachers and school discipline enforcer in public senior high school of Porong 1; and give monitoring student discipline and evaluate monitoring result by teachers and school discipline enforcer. The formation of discipline behavioral been done by granting reinforcement and punishment. Reinforcement are using two approach that is using positive reinforcement imepelemented by giving good response and praise; and negative reinforcement implemented by giving educative assignment. While the punishment too are using two educative approach, that is presentation punishment implemented by giving admonition and advice as continuous until student conscious not to do violation of school rule again; and removal punishment implemented by repealing certain students right.

**Keywords:** discipline, discipline culture, and Enforcer of School Discipline

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi kehidupan masa depan. Pendidikan tersebut diharapkan dapat meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan tercapainya cita-cita bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi pemecahan masalah bagi

permasalahan negeri ini. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan pendidikan dalam mengadakan perubahan (transformasi) masyarakat, tampak yaitu: (1) menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliah. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat; (2) karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat memengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak kemudian hari; (3) pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan (Zuriah, 2008:7).

Sehubungan dengan visi pendidikan nasional yaitu mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakter bangsa yang bertujuan untuk meningkatnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang baik, demokratis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mewujudkan visi tersebut agar tujuan tersebut tercapai untuk itu perlu adanya peran sekolah untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut. Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang terdapat di dalam sekolah yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan maupun program sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2013:397-411), dinyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Bentuk aturan sekolah itu disebut dengan tata tertib sekolah. Dalam tata tertib sekolah, siswa dituntut untuk menaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan pembelajaran, dan membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Pentingnya peraturan sekolah tersebut dibuat dalam mendidik rasa disiplin yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa di sekolah akan mereka bawa di lingkungan sekitar, baik itu dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat secara luas.

Saat ini masih terdapat sekolah yang masih mengalami permasalahan pelanggaran dalam menaati peraturan dan tata tertib sekolah, misalnya siswa datang terlambat sekolah, siswa tidak memakai atribut sekolah, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut seakan tidak

dapat dihilangkan dengan tuntas. Kebiasaan buruk yang seakan terlahir dari model-model dan cara hidup lingkungan menjadi penyebab adanya ketidaksiplinan. Hal ini disebabkan tidak adanya kesadaran dan tanggung jawab siswa, sehingga bukan hanya mengabaikan peraturan namun tidak mengetahui esensi dari aturan yang diberlakukan. Padahal tujuan diberlakukannya aturan tersebut adalah untuk menanamkan karakter yang baik pada diri siswa. Selain itu penanaman karakter yang baik itu bertujuan pula untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik.

Menurut Roesminingsih dan Puspitasari (2014:72-80) dalam penelitian tentang penerapan budaya disiplin dan faktor pendukung dan penghambat dalam budaya disiplin sekolah menyatakan bahwa proses penanaman budaya disiplin dilakukan melalui pembiasaan, hukuman yang tegas bagi yang melanggar serta adanya peran warga sekolah dalam penerapan budaya disiplin. Kemudian faktor yang menjadi penghambat dalam pencapaian budaya disiplin antara lain beberapa guru serta hubungan antara sekolah dengan wali murid yang kurang. Sedangkan faktor pendukung utama dalam pencapaian budaya disiplin yaitu adanya tata tertib yang berlaku di sekolah.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Hadianti (2008:1-8) tentang pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa, dan Maksun (2013:304-306) tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran penjasorkes dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis strategi dan keefektifitasan penerapan tata tertib sekolah dalam menciptakan kedisiplinan.

Berdasarkan realita tentang kurang disiplin siswa, pihak sekolah merasakan bahwa ketidaksiplinan di sekolah dapat menghambat terwujudnya tujuan pendidikan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu dengan program untuk penanganan kasus tersebut. Sekolah juga mengupayakan penanganan dan pencegahan terhadap pelanggaran tata tertib sekolah dengan menghindari sanksi atau hukuman yang bersifat kekerasan. Hal tersebut dikarenakan dalam pendidikan, ganjaran dan hukuman dapat diterapkan sebagai motivasi atau dorongan bagi siswa agar dapat menjadi siswa yang disiplin bukan malah sebaliknya.

Sehubungan penanganan permasalahan di atas, kemudian dibentuklah suatu gerakan yang dilahirkan dari organisasi siswa intra sekolah (OSIS) atas bimbingan bagian kesiswaan yang menggagas program Penegak Disiplin Sekolah (PDS), dimana program ini merupakan suatu bentuk penanganan keterlambatan dan ketidaksiplinan siswa di sekolah, yang termasuk suatu

bentuk pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah yaitu budaya sekolah.

Sebelum dibentuk Penegak Disiplin Sekolah (PDS), pada awalnya sekolah melaksanakan pengawasan yang ditangani oleh guru piket di sekolah pada pagi hari menjelang masuk. Namun tetap saja terjadi pelanggaran aturan tersebut. Menanggapi kasus tersebut, lahir inisiatif dari OSIS yang berupaya menggagas program dan menggalang solidaritas pengurusnya untuk turut serta dalam membantu serta mendukung program sekolah yang telah ada. Ide tersebut kemudian disampaikan kepada pihak kesiswaan sekolah untuk ditindaklanjuti. Tujuannya tidak lain adalah untuk menjadikan para siswa yang berkarakter baik dimulai dari sebuah upaya pembiasaan kedisiplinan dan kesadaran akan pentingnya peraturan di sekolah. Dimana peraturan sekolah menjadi bagian erat dalam pendidikan karakter siswa. Berdasarkan pernyataan Wakil kepala sekolah bagian Kesiswaan (Waka Kesiswaan) SMA Negeri 1 Porong, program PDS merupakan program hasil kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak OSIS sebagai upaya untuk menegakkan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Porong.

Berdasarkan hasil wawancara tentang Penegak Disiplin Sekolah (PDS) dengan Bapak Sutris sebagai Waka Kesiswaan SMAN 1 Porong dikemukakan bahwa PDS merupakan sebuah program inovasi dari sekolah dan pengurus OSIS yang mencoba membuat perubahan untuk peningkatan kedisiplinan siswa. Dalam praktiknya program ini dijalankan oleh bagian kesiswaan dan guru tata tertib serta para pengurus OSIS yang bertugas secara bergiliran setiap hari. Para siswa petugas PDS yang bertugas tidak berhak untuk menghakimi apalagi menghukum siswa, melainkan menjalankan pengawasan, peringatan, dan pencatatan terhadap para pelanggar di buku tata tertib yang dimiliki oleh setiap siswa yang wajib hukumnya untuk dibawa setiap hari. Terkait masalah hukuman dan sanksi itu merupakan wewenang pihak sekolah untuk menangani. Hukuman dan sanksi akan diberikan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Misalnya apabila siswa terlambat masuk sekolah, ketidaksiwaan atribut, dan penampilan rambut yang tidak rapi maka sanksi yang diberikan memiliki beberapa macam yaitu peringatan satu kali sampai dua kali; pemanggilan orang tua ke sekolah; skors dan/atau pengembalian kepada orang tua selama tiga hari; skors selama seminggu diberikan kepada pelanggaran enam kali; dan dikembalikan kepada orang tua atau dikeluarkan dari sekolah. (Wawancara, 30 Desember 2015 dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Porong).

Selain informasi hasil wawancara dari waka kesiswaan, peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan Bapak Janjam, mantan Waka Kesiswaan SMAN 1 Porong. Dari wawancara tersebut

didapat sebuah informasi bahwa hal yang melandasi terbentuknya PDS ini yaitu pihak sekolah terutama bagian kesiswaan merasa memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk menegakkan tata tertib sekolah. Namun karena dalam praktiknya guru piket yang ditugaskan terkadang harus berpacu ketika sebelum sekolah masuk. Ada yang ditugaskan keliling dan patroli di area sekolah, dan ada juga yang ditugaskan menjaga pintu gerbang untuk mengawasi kedatangan siswa. Tetapi kinerja para guru piket terkadang tidak dapat bekerja maksimal sebab jumlah yang berjaga dipintu gerbang tidak banyak, sehingga tidak dapat melihat secara keseluruhan pelanggaran yang terjadi pada siswa (Wawancara, 1 Februari 2016).

Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana proses pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong melalui peran guru serta Penegak Disiplin di SMAN 1 Porong.

Rumusan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan budaya disiplin sekolah dalam menegakkan kedisiplinan di SMAN 1 Porong. Penelitian ini menggunakan kajian teori belajar behaviorisme B.F. Skinner, yang mengemukakan bahwa proses pembentukan perilaku operan bertujuan untuk membentuk sebuah kesadaran manusia untuk menaati suatu aturan tanpa adanya tekanan maupun keterpaksaan. Sama seperti Thorndike, karya Skinner berpusat pada hubungan antara perilaku dengan konsekuensinya. Konsekuensi-konsekuensi tersebut berupa penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memperkaya kajian PPKn dan menjadi tinjauan penelitian tentang budaya disiplin, penerapan teori belajar behaviorisme dan pendidikan karakter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (*Mixed method*). Pendekatan ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil kuantitatif. Prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif. Proses pencampuran (*mixing*) data dalam strategi ini terjadi ketika hasil awal kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif. Rancangan eksplanatoris sekuensial biasanya digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil-hasil kuantitatif berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif (Creswell, 2013:316). Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan peran dan kontribusi Penegak Disiplin dan guru dalam pembentukan budaya disiplin di sekolah.

Lokasi penelitian tentang Pembentukan Budaya Disiplin di SMAN 1 Porong di SMAN 1 Porong Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena OSIS di sekolah tersebut adalah organisasi yang sangat berperan aktif dalam mendukung terwujudnya tata tertib sekolah dan budaya disiplin sekolah.

Sebelum melakukan penelitian, dibuat rancangan dan agenda yang harus dilaksanakan dalam penelitian dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Penelitian

No.	Tahapan	Kegiatan yang dilakukan
1	Tahap persiapan	Pada tahap ini dilakukan observasi di lapangan untuk menentukan masalah yang akan diteliti dan memperoleh data awal sebagai penunjang data awal penelitian. Pada tahap ini pula, dilakukan proses penyusunan dan pembuatan proposal penelitian yang di dalamnya terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang menjadi pendukung penelitian, dan metode penelitian.
2	Tahap pembuatan instrumen	Pada tahap ini dilakukan pembuatan instrumen penelitian yaitu angket dan pedoman wawancara yang digunakan pada pengambilan data kepada para responden atau informan penelitian.
3	Tahap pelaksanaan pengumpulan data	Pada tahap ini dilakukan pengambilan data yang dilakukan dengan cara menyebar angket kepada para responden, dan melakukan wawancara kepada informan.
4	Analisis data	Pada tahap ini data yang telah diperoleh dari angket dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan teknik analisis kualitatif.
5	Tahap pembuatan laporan	Pada tahap ini merujuk pada hasil analisis data, sehingga data-data yang diperoleh akan disempurnakan menjadi laporan skripsi yang didalamnya akan dilengkapi dengan hasil pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.
6	Tahap penyempurnaan	Pada tahap ini dilakukan revisi atau penyempurnaan hasil laporan penelitian setelah sidang skripsi.

Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa data kuantitatif yang digali melalui penyebaran angket kepada responden pengurus OSIS SMAN 1 Porong; dan data sekunder berupa data kualitatif yang digali menggunakan teknik wawancara kepada informan, yaitu Wakil kepala bagian kesiswaan dan pembina OSIS SMAN 1 Porong.

Adapun teknik penentuan sampel menggunakan teknik sampel populasi, disebabkan jumlah responden yang tidak lebih dari 100 orang, sehingga keseluruhan jumlah populasi dijadikan responden dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner (angket) dan wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang peran PDS dalam pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong. Sedangkan wawancara digunakan menggali data kualitatif sebagai penunjang dan memperjelas hasil penelitian kuantitatif.

Uji instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua macam teknik. Untuk uji instrumen data kuantitatif menggunakan uji validitas menggunakan rumus *product moment correlation* dan uji realibilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Sedangkan untuk keabsahan data kualitatif diuji menggunakan triangulasi teknik. Teknik ini digunakan untuk pengujian kredibilitas melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu waktu (Sugiyono, 2014:273).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua tahapan, tahap pertama peneliti melakukan analisis data kuantitatif melalui analisis deskriptif kuantitatif menggunakan teknik persentase; dan tahap kedua yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam tahap analisis data kuantitatif peneliti memastikan hasil data penelitian dari angket yang telah disebarkan, untuk dipilih instrumen yang valid dan tidak valid. Untuk instrumen yang tidak valid tidak digunakan untuk analisis data, sedangkan yang valid dianalisis dan diinterpretasikan melalui penjelasan tiap subvariabel. Kemudian hasil dari angket tersebut dijelaskan dengan menggunakan tabel, grafik dan kalimat. Selanjutnya dalam tahap analisis kualitatif, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih data penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian ini. Kemudian data yang sudah dipilih disajikan dalam bentuk kalimat narasi. Keseluruhan data tersebut kemudian dibahas dan diinterpretasikan ke dalam pembahasan dan dianalisis menggunakan teori belajar behaviorisme Skinner. Selanjutnya, hasil dari pembahasan dan interpretasi keseluruhan data ditarik menjadi suatu kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong merupakan bentuk penanaman dan pelestarian karakter disiplin di sekolah. Upaya tersebut merupakan salah satunya dilakukan oleh pihak sekolah dan para siswa dengan membentuk suatu program untuk membudayakan karakter disiplin di sekolah yaitu melalui program Penegak Disiplin Sekolah (PDS), dimana di dalam program tersebut siswa dan guru turut berkontribusi dan berdedikasi guna menegakkan kedisiplinan di sekolah.

Proses pembentukan budaya disiplin yang diupayakan oleh sekolah menjadi suatu bentuk pembelajaran yang berbasis pada proses pembiasaan, dimana siswa dan para guru dituntut terus serta berperan aktif dalam menegakkan budaya disiplin di sekolah dari segi administratif maupun praktik. Upaya pembentukan budaya disiplin yang dilakukan secara rutin tersebut turut memberikan perhatian penuh akan pendidikan karakter yang menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Berdasarkan penilaian peran Penegak Disiplin Sekolah (PDS) melalui pengumpulan data angket didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Peran PDS dalam Membentuk Budaya Disiplin di Sekolah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	4	10,53%
Baik	24	63,16%
Cukup	10	26,31%
Kurang	-	0%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 4 responden yang bernilai sangat baik, 24 responden yang bernilai baik, 10 responden yang bernilai cukup dan tidak ada responden yang bernilai kurang. Data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan di antara peran anggota PDS dalam membentuk budaya disiplin di SMAN 1 Porong.

Pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong terdiri dari satu variabel dengan dua subvariabel yaitu pengondisian lingkungan disiplin dan pembentukan perilaku disiplin. Secara rinci dapat dilihat penggambaran setiap indikator.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Dimana dalam tahapannya data kuantitatif didahulukan sebagai data primer kemudian disusul oleh data kualitatif sebagai pelengkap data kuantitatif. Masing-masing data akan diinterpretasikan dan dianalisis berdasarkan subvariabel yang telah disusun.

Data kuantitatif merupakan data yang digali dari angket yang diisi oleh responden dari petugas Penegak

Disiplin Sekolah (PDS). Data ini menjadi data primer yang digali dan diinterpretasikan, kemudian hasil dari data kuantitatif akan dijadikan landasan untuk dilengkapi dengan data kualitatif. Berikut hasil penelitian data kuantitatif tentang pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong.

Dari hasil angket menunjukkan hasil penilaian pengondisian lingkungan disiplin sebagai berikut.

Tabel 3. Penilaian Skor Angket Subvariabel Pengondisian Lingkungan Disiplin

Indikator	Pernyataan	Skor
Keteladanan dalam menaati peraturan sekolah	Ketaatan terhadap peraturan tata tertib sekolah.	135
	Memakai seragam sekolah sesuai tata tertib.	148
	Penampilan diri yang sesuai dengan tata tertib.	141
Pengawasan kedisiplinan di sekolah	Pelakukan pengawasan pemakaian seragam dan atribut sekolah.	126
	Melakukan peninjauan ketertiban di lingkungan sekolah.	108
	Pencatatan terhadap pelanggaran tata tertib.	133
	Pemberian skor pelanggaran terhadap siswa yang melanggar.	92
Evaluasi penegakan kedisiplinan di sekolah	Adanya evaluasi pelaksanaan program pembentukan budaya disiplin.	98
	Adanya rapat evaluasi pelaksanaan program pembentukan budaya disiplin.	113
	Penyertaan guru dalam membahas permasalahan disiplin siswa di sekolah.	98
	Perencanaan lanjutan dalam menanggapi permasalahan disiplin.	86
	Pembekalan rutin dari pihak sekolah kepada Penegak Disiplin Sekolah.	73

Berdasarkan tabel 3 tentang pengondisian lingkungan disiplin di SMAN 1 Porong dalam membentuk budaya disiplin terdiri atas beberapa item soal menunjukkan skor yang bervariasi sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara bentuk peran yang dilakukan oleh PDS. Pengondisian lingkungan disiplin yang mendapat penilaian tinggi yaitu memakai seragam sekolah sesuai tata tertib. Tindakan tersebut merupakan suatu bentuk keteladanan yang dilakukan oleh PDS. Petugas PDS melakukan perannya dalam kehidupan

di sekolah dengan mengenakan atribut sekolah agar dijadikan model dan panutan bagi siswa yang ada di sekolah. Tindakan tersebut dilakukan guna memberikan teladan berdisiplin di sekolah. Hal tersebut dilaksanakan secara sukarela oleh siswa Penegak Disiplin Sekolah karena mereka memiliki tanggung jawab dan ditugaskan oleh sekolah sebagai *public figure* di lingkungan sekolah.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pembekalan rutin dari pihak sekolah kepada PDS masih jarang dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor yang paling sedikit di antara item angket yang lain. Kegiatan pembekalan tidak selalu diberikan layaknya latihan rutin melainkan ketika terdapat sebuah kendala dan permasalahan yang dihadapi atau terdapat informasi dan perintah dari pihak sekolah untuk meminta guru pembina untuk memberikan pembekalan terhadap para petugas PDS.

Pelaksanaan evaluasi tentang kedisiplinan juga ditujukan mengoreksi dan memperbaiki kinerja PDS. Melalui evaluasi, kualitas para penegak disiplin dipantau dan hasil evaluasi akan dijadikan landasan untuk memperbaiki permasalahan yang terdapat dalam kepengurusan PDS. Dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, pembina dilibatkan untuk mengawasi pula program yang dilaksanakan para siswanya, salah satunya yaitu rapat evaluasi. Keterlibatan guru pembina tersebut diharapkan mampu membantu memecahkan masalah disiplin di sekolah.

Pada subvariabel pembentukan perilaku disiplin mempunyai tiga indikator yaitu pemberian penguatan dalam memperkuat perilaku disiplin siswa, pemberian hukuman dalam mengurangi perilaku kurang disiplin, dan pengendalian dan penanganan pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Dari hasil angket menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Penilaian Skor Angket Subvariabel Pembentukan Perilaku Disiplin

Indikator	Pernyataan	Skor
Pemberian penguatan dalam memperkuat perilaku disiplin siswa	Pemberian perlakuan dan sambutan yang baik kepada siswa yang menaati peraturan.	92
	Pemberian pujian dan apresiasi kepada teman yang menegakkan kedisiplinan.	109
	Pemberian sindiran terhadap siswa yang melanggar tata tertib.	79
	Pencegahan siswa yang terlambat untuk masuk ke dalam sekolah.	104
Pemberian hukuman dalam	Pemberian peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib.	128

mengurangi perilaku kurang disiplin	Pemberian hukuman kepada pelanggaran atribut (pelepasan atribut).	100
	Penindakan terhadap pelanggaran untuk ditangani guru.	92
	Hukuman untuk pelanggaran yang melebihi batas ketentuan tata tertib oleh guru.	97
	Hukuman mendidik diberikan oleh guru untuk siswa yang melanggar melebihi tata tertib.	98
	Hukuman fisik kepada siswa yang melanggar.	59
Pengendalian dan penanganan pelanggaran kedisiplinan di sekolah	Pemberian motivasi dan himbauan kepada siswa untuk membudayakan disiplin.	144
	Penindakan lanjutan penanganan pelanggaran ke dewan guru konseling.	99

Berdasarkan tabel 4, pembentukan perilaku disiplin di SMAN 1 Porong dalam membentuk budaya disiplin terdiri dari beberapa item soal menunjukkan skor yang bervariasi sehingga menunjukkan adanya perbedaan peran yang dilakukan oleh para PDS. Pembentukan perilaku disiplin yang mendapat penilaian tinggi yaitu pemberian motivasi dan himbauan untuk membudayakan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melakukan penyadaran tidak serta harus menggunakan cara atau tindakan yang menyinggung melainkan melalui motivasi. Melalui pendekatan tersebut, para siswa PDS menghindari adanya konflik berlebihan antara penegak disiplin dengan siswa pada umumnya. Kemudian item yang juga memiliki skor tinggi adalah pemberian peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib. Pemberian peringatan merupakan suatu upaya yang sering kali dilakukan untuk mengurangi pelanggaran siswa dan membangun perilaku disiplin siswa di sekolah.

Pada tabel 4 juga menunjukkan bahwa pemberian hukuman fisik kepada siswa pelanggar dan pemberian sindiran terhadap siswa yang melanggar tata tertib. Rendahnya pemberian hukuman fisik kepada para siswa yang melanggar dikarenakan pemberian fisik sempat menjadi permasalahan baru selang pelaksanaan program Penegak Disiplin Sekolah. Untuk itu sekolah mengubah dan memperbaiki proses penghukuman siswa yang melanggar dengan pemberian hukuman yang mendidik siswa. Apabila memang hukuman fisik diberikan, pemberian tersebut dilaksanakan pada kondisi dan keadaan tertentu seperti bertepatan dengan pembelajaran di luar kelas yaitu pelajaran olahraga. Salah satu

contohnya melalui *push up*, lari mengelilingi lapangan, dan sejenisnya.

Selain pemberian hukuman fisik yang diminimalisasi dilakukan, pemberian sindiran pun serupa tidak terlalu digunakan dalam proses pembentukan budaya disiplin sebab hal tersebut dikhawatirkan akan merusak proses belajar siswa di sekolah. Pemberian sindiran lebih digantikan dan dioptimalkan pada proses pemberian peringatan maupun motivasi terhadap siswa.

Data kualitatif merupakan data sekunder yang menjadi data pelengkap dari data kuantitatif. Data ini digali untuk memberi penjelasan lebih lanjut terkait dengan data kuantitatif yang membutuhkan penjelasan dan penjabarkan lebih lanjut. Berikut data kuantitatif tentang pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong.

Pengondisian lingkungan disiplin merupakan suatu bentuk upaya untuk mengondisikan lingkungan menjadi lingkungan yang berbasis budaya disiplin sekolah. Lingkungan yang disiplin diharapkan mampu mendorong dan membentuk kepribadian disiplin warga sekolah. Pengondisian lingkungan disiplin dilakukan dengan cara pembiasaan yang berupa keteladanan, pengawasan, dan evaluasi.

Pada hasil data kuantitatif dinyatakan bahwa keteladanan adalah suatu hal yang dilakukan oleh para penegak disiplin dalam mengondisikan lingkungan yang disiplin. Upaya pemberian keteladanan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pemberian contoh dalam berpakaian dan berpenampilan di sekolah. PDS menjadi agen penting dalam proses pembentukan budaya disiplin dengan mendedikasikan diri dan membantu sekolah untuk membentuk kepribadian siswa yang disiplin. Terkait keteladanan Bapak Sutris sebagai Waka Kesiswaan menyatakan sebagai berikut.

“Bentuk keteladanan yang diberikan oleh penegak disiplin yaitu berupa keteladanan yang berbasis pada diri sendiri. Dimana pengurus OSIS yang turut serta dalam program penegak disiplin di sekolah harus siap untuk memberikan contoh yang baik. Contohnya pengurus OSIS dituntut untuk berangkat pagi 06.00 harus sudah berada di sekolah untuk mempersiapkan diri melakukan tugas sebagai Penegak Disiplin Sekolah. ... Selain dari segi ketepatan waktu, mereka juga memberikan keteladanan berupa pemakaian seragam dan atribut yang benar, selain itu mereka juga menunjukkan sikap disiplin yang bertujuan sebagai contoh bagi teman sebayanya.” (SMAN 1 Porong, 27 Juni 2016)

Kemudian Bapak Budi selaku Pembina OSIS SMAN 1 Porong pun turut memberikan tanggapannya terkait hal di atas.

“Keteladanan yang diberikan yaitu berupa pemberian contoh berupa kelengkapan atribut sekolah dan seragam sekolah. Kemudian ketepatan waktu datang ke sekolah. Biasanya pengurus OSIS yang mendapatkan tugas jaga dan pemantauan datang lebih awal dibandingkan dengan teman-temannya. Mereka harus mempersiapkan diri untuk menjalankan tugasnya. .. Kegiatan ini menjadi tempat untuk melakukan pelatihan untuk melatih karakter siswa.” (SMAN 1 Porong, 25 Juni 2016)

Berdasarkan data tersebut, dapat dijabarkan bahwa para pengurus penegak disiplin mempunyai peran penting dalam pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong melalui kegiatan tersebut. Selain membantu sekolah, dalam pelaksanaan kewajibannya sebagai pengawas kedisiplinan di sekolah, para penegak disiplin sebenarnya sedang dalam proses pelatihan dan pembinaan untuk membiasakan diri hidup bertanggung jawab dan menaati aturan, serta berperilaku disiplin.

Dalam proses pembentukan perilaku disiplin, keteladanan terdapat suatu sinergi antara guru dan siswa yaitu sebagai berikut.

“... Guru mempunyai peran penting dalam keteladanan di SMAN 1 Porong. Guru merupakan orang yang *diguguh lan di tiru* (didengarkan dan dicontoh) di sekolah, sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik. Guru memberi contoh dengan datang di sekolah lebih awal dan tidak telat, kemudian berpenampilan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pimpinan.” (wawancara dengan Bapak Tri selaku Pembina OSIS SMAN 1 Porong, 27 Juni 2016)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Budi sebagai berikut.

“Guru juga memiliki andil penting dalam pemberian keteladanan kepada siswa. Bentuk keteladanan yang diberikan guru yaitu berupa kesesuaian atribut guru yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Kalau seorang guru tidak mematuhi aturan di sekolah ini, bagaimana mungkin siswa bersedia mematuhi aturan sekolah...” (SMAN 1 Porong, 25 Juni 2016)

Keteladanan guru merupakan suatu keharusan dalam pendidikan, sebab guru menjadi panutan bagi siswa baik bidang akademik juga menjadi figur yang patut untuk diteladani karakter serta tindakannya.

Dalam sebuah integrasi guru dan siswa ternyata mengemban sebuah tugas yang dibingkai dalam suatu bentuk program untuk mewartakan sebuah gerakan kesadaran dalam kedisiplinan. Hal tersebut tentulah membawa konsekuensi untuk subjek pembentuk budaya disiplin di sekolah. Sebuah upaya yang dilakukan tidak sekedar nasihat maupun slogan melainkan melalui bentuk tindakan keteladanan yang nyata.

Tabel 5. Bentuk Pengondisian Lingkungan Disiplin melalui Upaya Pemberian Keteladanan dalam Menaati Peraturan Sekolah

Subjek yang terlibat	Upaya
Penegak Disiplin Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan keteladanan dalam mengenakan seragam dan atribut sekolah.</li> <li>2. Memberikan keteladanan dalam menaati tata tertib.</li> <li>3. Memberikan keteladanan dalam hal berperilaku yang baik.</li> </ol>
Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan keteladanan dalam hal ketepatan waktu pembelajaran maupun yang lain.</li> <li>2. Memberikan keteladanan dalam hal berperilaku dan bersikap yang baik di sekolah.</li> <li>3. Memberikan keteladanan guru sebagai pribadi yang dijadikan teladan bagi para siswanya.</li> </ol>

Berdasarkan tabel 5, dinyatakan bahwa proses pembentukan budaya disiplin yaitu melalui langkah keteladanan yang diberikan oleh PDS, selain itu pula dilibatkan pihak guru sebagai pengawas sekaligus pembimbing PDS dalam menjalankan tugasnya. Adanya sinergi antara keduanya merupakan suatu bentuk strategi sekolah dalam melibatkan unsur-unsur warga sekolah yang memiliki misi pembentukan budaya disiplin.

Dalam proses pengondisian lingkungan disiplin yang telah dilakukan, mengalami beberapa hambatan. Baik dalam segi internal maupun eksternal. Salah satu hambatan internal yang dihadapi yaitu berupa adanya beberapa petugas PDS yang masih belum melaksanakan tata tertib dengan maksimal dan belum melaksanakan tugasnya sebagai PDS dengan baik. Untuk itu upaya evaluasi pun dilaksanakan guna memperbaiki kinerja PDS. Terkait hal tersebut Bapak Tri memberikan informasi berikut.

“Upaya evaluasi yang dilaksanakan yaitu melalui rapat. Ya, rapat mengenai pengawasan keseharian, terkadang OSIS melakukan rapat internal namun juga terkadang melibatkan pembina di dalamnya. ... Hal yang dibahas terkait dengan permasalahan kedisiplinan yang ada di sekolah yaitu pencatatan yang telah dilakukan.” (SMAN 1 Porong, 27 Juni 2016)

Upaya evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan penegakan kedisiplinan tidak hanya pada kedisiplinan para siswa pada umumnya, namun juga pengurus OSIS. Dimana OSIS juga mendapatkan pengawasan dari antar sesama anggota OSIS, terutama terkait masalah kinerja pengurus. Baik itu terkait masalah saat bertugas yang belum maksimal sebagai penegak

disiplin dan lain sebagainya. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Tri.

“Kami selaku pembina OSIS telah mendapat tanggung jawab untuk itu, sehingga terkait peningkatan kinerja Penegak Disiplin Sekolah yang merupakan anggota OSIS kami telah berupaya untuk memberikan pembinaan dan motivasi agar kinerja mereka dapat berjalan dengan baik. Apabila terdapat pengurus OSIS yang melanggar, bagi kami itu merupakan hal yang memalukan, terutama bagi pelanggar. Ya, hal yang harus kami lakukan yaitu dengan memberikan peringatan kepada siswa terkait sampai benar-benar membaik.” (SMAN 1 Porong, 27 Juni 2016)

Bapak Budi pun menambahkan keterangannya terkait hal tersebut sebagai berikut.

“Kalau OSIS melanggar, kami yang akan menanggapi hal tersebut karena itu merupakan tanggung jawab kami sebagai pembina. Kami mencoba mengondisikan pengurus OSIS yang ada agar terus belajar dan berbenah dalam masalah pelaksanaan program. “ (SMAN 1 Porong, 25 Juni 2016)

Berdasarkan beberapa data kualitatif di atas dapat dikategorikan menjadi suatu konsep dalam tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 6. Bentuk Pengondisian Lingkungan Disiplin melalui Upaya Evaluasi Penegakan Kedisiplinan

Subjek yang terlibat	Upaya
Penegak Disiplin Sekolah dan guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi pelaksanaan kinerja PDS menjadi suatu bentuk upaya untuk mencari dan menganalisis permasalahan yang terjadi baik yang internal maupun eksternal.</li> <li>2. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan melalui kegiatan rapat maupun forum yang ditujukan untuk pembahasan permasalahan yang dialami oleh PDS.</li> <li>3. Upaya evaluasi ditujukan untuk melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik.</li> <li>4. Upaya evaluasi dilaksanakan untuk melakukan perubahan dalam proses pembentukan budaya disiplin yang lebih baik.</li> <li>5. Dalam rapat evaluasi dijadikan sebagai suatu kesempatan untuk memberikan penguatan, dan pembimbingan oleh pihak sekolah kepada PDS.</li> </ol>

Sehubungan data di atas yang berdasarkan data kuantitatif, dinyatakan bahwa hal yang menjadi sorotan yaitu belum adanya pembekalan secara rutin dari pihak sekolah terkait pelaksanaan program PDS, namun masih dapat diupayakan melalui evaluasi dan perbaikan yang

dilaksanakan oleh PDS dan guru dengan upaya perbaikan permasalahan internal yang terdapat di dalam PDS untuk memperkuat kinerja PDS.

Pada pembentukan perilaku disiplin dilakukan melalui pemberian penguatan dan hukuman, serta penanganan dan pengendalian pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Pada hasil angket menunjukkan hasil bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku disiplin yaitu melalui empat hal yaitu penguatan melalui motivasi dan himbauan oleh PDS maupun guru kepada para siswa SMAN 1 Porong, pemberian peringatan kepada para siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, menghindari pemberian hukuman fisik dan mengurangi pemberian sindiran terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Motivasi dan himbauan yang dilakukan oleh PDS maupun guru di SMAN 1 Porong dalam hal kedisiplinan diupayakan untuk mendorong perilaku disiplin di sekolah. Motivasi yang diberikan juga digunakan untuk membangun dan mengubah perilaku para siswa yang melanggar. Biasanya motivasi dan himbauan diberikan oleh PDS dengan cara memberikan nasihat kepada teman sebayanya untuk menaati tata tertib dan memberikan himbauan untuk tidak melanggar kedisiplinan di sekolah. Selain motivasi, pemberian peringatan dan teguran menjadi hal yang selalu dilaksanakan oleh para PDS dan disertai dengan hukuman yang sesuai. Pemberian penguatan melalui peringatan ditujukan untuk membuat para siswa merasa jera dan bosan dengan hal yang diterima akibat pelanggaran yang dilakukan, sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku siswa yang lebih disiplin.

Terkait dengan upaya penghindaran pemberian hukuman fisik kepada siswa yang melanggar diungkapkan oleh Bapak Sutris sebagai berikut.

“Hukuman fisik memang bukan solusi akhir dalam menangani permasalahan di sekolah ini, guna menekan siswa yang melanggar semisal keterlambatan. Siswa yang terlambat atau tidak menggunakan atribut, dapat diberikan hukuman seperti membersihkan halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, dan membersihkan masjid di sekolah. Itu bagi kami solutif agar jera siswa yang melanggar. Kemudian kasus lain juga demikian, kalau ada siswa yang penampilannya menyalahi aturan seperti rambut yang panjang untuk cowok, bersemir, atau berkuku panjang. Kami juga akan memberikan perlakuan yang sesuai yaitu dengan membenarkan penampilan tersebut, dengan merapikan model rambut, dan seterusnya.” (SMAN 1 Porong 27 Juni 2016)

Pernyataan serupa diungkapkan oleh bapak Tri, yang menyatakan bahwa siswa tidak berhak memberi hukuman kepada sesama siswa termasuk penghindaran pihak sekolah dalam memberikan hukuman fisik.

“...untuk hukuman fisik kami mencegahnya karena hukuman fisik bukan merupakan solusi satu-satunya. Kami mencoba untuk mencari penyelesaian yang lebih mendidik dan tidak membuat permasalahan baru di sekolah.” (SMAN 1 Porong 27 Juni 2016)

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa upaya pembentukan budaya disiplin tidak terlepas dari adanya pemberian hukuman. Pemberian hukuman sepenuhnya merupakan wewenang dari pihak sekolah yaitu guru yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab, sedangkan siswa merupakan agen pembantu dalam memberikan pengawasan di lapangan. Hukuman fisik bukan menjadi suatu hukuman yang harus ada melainkan digantikan dengan pemberian hukuman yang lebih mendidik seperti penugasan untuk kebersihan sekolah, tempat peribadatan, dan hukuman mendidik lainnya.

Tabel 7. Pembentukan Perilaku Disiplin melalui Pemberian Hukuman

Upaya	Hasil Penelitian
Pemberian Hukuman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam pelaksanaan kinerja pengawasan siswa PDS hanya diberikan hak untuk mengawasi dan melaporkan pelanggaran yang terjadi, yang memiliki kewenangan menindak sepenuhnya adalah guru.</li> <li>2. Pemberian hukuman didasarkan pada aturan sekolah yang berlaku.</li> <li>3. Hukuman fisik merupakan hal yang dihindari untuk dilakukan dalam menyelesaikan masalah pelanggaran terutama oleh siswa PDS.</li> </ol>

Berkaitan dengan proses pembentukan perilaku disiplin dalam pemberian hukuman, PDS tidak memiliki kewenangan penuh untuk menghukum tanpa adanya izin dari sekolah. Dalam penindakan ringan, penegak disiplin diberikan kesempatan untuk melakukan perampasan perlengkapan dan atribut yang tidak sesuai dengan tata tertib. Contohnya, PDS diperkenankan untuk menyita atribut yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, misalnya menyita dan menahan tali sepatu dan sepatu, kaus kaki, ikat pinggang siswa yang melanggar aturan, sedangkan terkait pelanggaran penampilan seperti tampilan rambut yang berantakan bagi laki—laki, akan ditindak oleh PDS untuk ditangani oleh guru.

Penegak Disiplin Sekolah memiliki keterbatasan dalam hal kewenangan. Mereka dibatasi pada tahap pengawasan dan pelaporan, sedangkan untuk penindakan akan ditindaklanjuti oleh guru. Penindaklanjutan menghadapi masalah kedisiplinan PDS melibatkan berbagai elemen yang ada di sekolah. Pembina menjadi penghubung bagi siswa PDS dengan guru yang lain, termasuk di dalamnya adalah wali kelas. Dimana wali

kelas merupakan pengampu para siswa di setiap masing-masing kelas ampuannya. Selain keterlibatannya dengan wali kelas, guru bimbingan konseling sekolah juga dilibatkan dalam penanganan masalah. Integrasi diantara pihak-pihak tersebut dapat membantu pembentukan budaya disiplin.

Terkait hal tersebut, oleh Pak Tri pembina OSIS SMAN 1 Porong memberikan informasinya yaitu sebagai berikut.

“Kaitan BK dengan pembentukan budaya disiplin di sekolah tentulah erat, sebab ketika ada pelanggaran siswa tentulah BK akan menangani kasus tersebut melalui pelaporan atau bahkan kasus yang dijumpai oleh pihak BK sendiri. Di samping itu, BK merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui tentang perkembangan psikologi siswa. Sehingga dalam hal ini peranan BK sangat dibutuhkan dalam penyelesaian kasus-kasus pelanggaran siswa yang terjadi di sekolah.” (SMAN 1 Porong, 27 Juni 2016)

Dalam penjelasan di para guru bimbingan konseling memang memiliki peran yang penting dalam upaya kedisiplinan di sekolah selain dari penanganan kenakalan remaja maupun pelanggaran berat yang terjadi di sekolah. Namun penanganan tersebut tidak hanya terhenti pada guru bimbingan konseling semata. Untuk menangani pelanggaran siswa pihak sekolah juga berupaya melibatkan peran wali kelas dan orang tua maupun wali siswa baik.

Berdasarkan pencatatan pelanggaran siswa yang dilakukan oleh penegak disiplin akan dilaporkan kepada wali kelas siswa tersebut guna memberi laporan kepada guru pengampu kelas untuk menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan. Hal tersebut merupakan upaya penanganan dan juga pencegahan pelanggaran tata tertib. Apabila terjadi pelanggaran yang melibatkan orang tua maka wali kelas turut dilibatkan untuk menyelesaikan kasus tersebut. Tujuan tersebut tidak lain yaitu untuk mendidik siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter baik selama dan setelah berada di sekolah.

Terkait dengan keterlibatan orang tua yaitu Waka Kesiswaan menyatakan sebagai berikut.

“Terkait bentuk kontribusi dan dukungan orang tua dalam hal ini yaitu tercermin dalam sebuah kontrak resmi antara pihak sekolah, pihak orang tua dan siswa. Dalam hal di sekolah ini, orang tua turut dilibatkan untuk memberikan dukungan serta kontribusinya. Tercermin dari adanya kontrak yang dilakukan oleh orang tua dengan sekolah untuk mendukung program sekolah yang bertujuan untuk pendidikan siswa. Kontrak tersebut berisi tentang komitmen orang tua dalam membantu sekolah menyelesaikan permasalahan apabila terjadi dan bersangkutan

dengan anak didik orang tua wali siswa.” (SMAN 1 Porong 27 Juni 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas, berhubungan pula dengan pernyataan dari Bapak Tri yaitu sebagai berikut.

“Adanya keterlibatan orang tua dalam menangani permasalahan di sekolah juga wali kelas dan termasuk juga guru bimbingan konseling di sekolah. Wali kelas akan menerima laporan dari kami, apabila siswa yang diampu oleh wali kelas terkait melanggar peraturan yang kami tunjukkan melalui buku tata tertib milik siswa, dimana di dalamnya memuat pelanggaran yang telah dilakukan. Secara keseluruhan saling bekerja sama dan saling melengkapi untuk kebaikan bersama membimbing siswa di sekolah ini.” (SMAN 1 Porong 27 Juni 2016)

Berdasarkan pernyataan di atas selain orang tua, wali kelas pun dilibatkan dalam upaya pembentukan budaya disiplin di sekolah. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh waka kesiswaan dan Bapak Budi pembina OSIS. Berikut pernyataan waka kesiswaan mengenai peran wali kelas dalam pembentukan budaya disiplin di sekolah.

“Dari laporan yang diberikan oleh guru dan penegak disiplin tentang kasus pelanggaran siswa yang diasuh oleh seorang wali kelas. Maka wali kelas diberikan kesempatan untuk membimbing dan menyelesaikan kasus pelanggaran siswa yang ada selagi dalam tidak dalam kasus yang besar, yang berhubungan dengan nama baik sekolah. Tujuan laporan tersebut sebenarnya kan untuk media pengawasan dalam pendidikan siswa di sekolah ini. Sehingga wali kelas diharapkan mengetahui masalah yang terjadi pada siswanya. Sehingga ada sinergi antara wali kelas, orang tua siswa dan siswa. Kalau terjadi pelanggaran pihak tersebut akan diberi tanggung jawab bagaimana menyikapi persoalan tersebut.” (SMAN 1 Porong 27 Juni 2016)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan budaya disiplin sekolah, pihak sekolah berupa untuk memberikan ruang dan kesempatan kepada orang tua, wali kelas, dewan guru mata pelajaran dalam memberikan kontribusinya memperbaiki sistem dan program yang ada di dalam sekolah. Termasuk masalah kedisiplinan yang merupakan tanggung jawab bersama dalam membentuk budaya disiplin di sekolah.

Tabel 8. Pembentukan Perilaku Disiplin melalui Pelibatan Orang tua dan Pihak Terkait di Sekolah

Upaya	Hasil Penelitian
Pelibatan Orang tua dan pihak terkait di sekolah	1. PDS melakukan kerjasama dengan elemen sekolah dalam membentuk budaya disiplin. 2. Pembina PDS menjadi mediator bagi PDS kepada wali kelas dan juga dewan

	guru konseling dalam menangani permasalahan kedisiplinan di sekolah. 3. Orang tua dilibatkan dalam penanganan kasus pelanggaran disiplin siswa di sekolah.
--	---

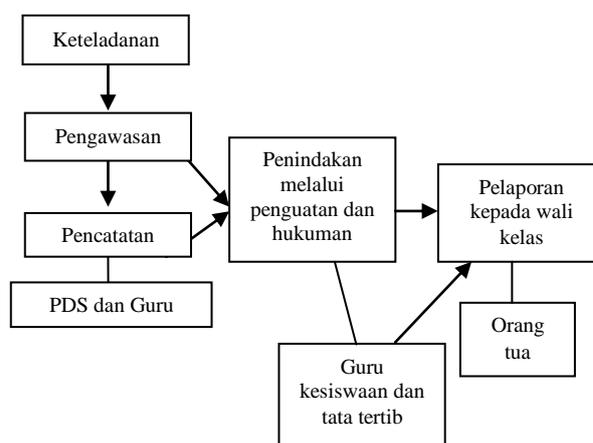
Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan budaya disiplin sekolah, PDS, guru, dan orang tua dapat bekerjasama dan berintegrasi untuk menciptakan lingkungan dan kepribadian para warga sekolah yang saling mendukung dalam kedisiplinan.

### Pembahasan

Pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong merupakan suatu upaya yang dilaksanakan berdasarkan sebab adanya tujuan sekolah ingin mengendalikan kedisiplinan siswa di sekolah dengan membentuk suatu gerakan untuk mendisiplinkan siswa di sekolah. Upaya tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui program Penegak Disiplin Sekolah (PDS). Program tersebut merupakan suatu program yang memiliki tujuan utama yaitu membudayakan para siswa untuk berperilaku disiplin. Harapan adanya program tersebut yaitu berimbas pada tertanamnya mental disiplin pada diri siswa.

Secara keseluruhan gambaran peran PDS dalam pembentukan budaya disiplin peran PDS memiliki skor yang beragam yaitu 10,53% memiliki kriteria sangat baik, 63,16% memiliki baik, 26,31% memiliki kriteria cukup. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar petugas PDS telah berperan dengan baik dalam membentuk budaya disiplin. Peran tersebut berupa pemberian teladan, pengawasan, pencatatan, serta pelaporan pelanggaran kedisiplinan kepada guru untuk ditindaklanjuti.

Pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong, upaya dilakukan yaitu melalui pengondisian lingkungan dan pembentukan perilaku disiplin. Pengondisian lingkungan disiplin merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mewujudkan suatu kondisi lingkungan disiplin yang mendukung terciptanya budaya disiplin. Untuk mewujudkan kondisi lingkungan tersebut, harus didukung oleh berbagai pihak dan sumber daya manusia yang berada di sekolah dan ditunjang oleh fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Sedangkan pembentukan perilaku disiplin dapat dilaksanakan melalui suatu cara dan strategi yang digunakan pihak sekolah untuk membentuk budaya disiplin. Secara singkat untuk membentuk budaya disiplin harus dilakukan dengan adanya lingkungan yang mendukung dan strategi yang baik guna tertanamnya karakter disiplin di sekolah.



Bagan 1. Proses Pembentukan Budaya Disiplin di SMAN 1 Porong Kabupaten Sidoarjo

Pada pengondisian lingkungan disiplin, pihak sekolah dan Penegak Disiplin Sekolah (PDS) melakukan upaya berupa pemberian keteladanan, pengawasan, serta diadakannya evaluasi penegakan kedisiplinan di sekolah. Pemberian keteladanan diwujudkan melalui keteladanan yang baik dalam menaati tata tertib. Termasuk di dalamnya dalam kaitannya kedisiplinan dalam masalah ketertiban waktu di sekolah. Dewan guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan yang disiplin dengan cara menaati dan mendukung tegaknya peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil kuantitatif penelitian ini, keteladanan merupakan peran terbesar yang dilakukan oleh para penegak disiplin. Pemberian keteladanan yang diberikan meliputi keteladanan dalam hal berpakaian, berperilaku berpenampilan di sekolah. Dalam hal ini seragam beserta atribut yang dikenakan oleh PDS harus selalu sesuai dengan tata tertib sebab mereka dijadikan teladan yang baik di sekolah. Keteladanan baik yang diberikan ditampilkan untuk dijadikan model bagi siswa di sekolah. Pemberian keteladanan baik tersebut menjadi kontrak serta tanggung jawab bersama bagi para pengurus OSIS yang tergabung dalam PDS. Kesepakatan yang ada dilaksanakan secara sukarela oleh para pengurus OSIS yang tergabung dalam PDS.

Bentuk kontribusi nyata para penegak disiplin yaitu mereka berkomitmen untuk berperan sebagai agen disiplin terkait dalam hal penegakan kedisiplinan meliputi, penegak disiplin menaati ketepatan kehadiran di sekolah dengan hadir ke sekolah lebih awal; kerapian dan kebersihan seragam dan atribut serta penampilan penegak disiplin yang sesuai dengan peraturan sekolah; sehingga dalam hal ini tidak ada alasan untuk para siswa pada umumnya melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan tidak boleh ada penolakan terhadap penindakan yang dilakukan penegak disiplin sebab mereka telah menampilkan teladan yang harus dipatuhi sesuai dengan

amanat sekolah. Dimana amanat tersebut berisikan tentang kewajiban para siswa untuk menaati segala peraturan yang ada di sekolah. Upaya yang dilakukan PDS tersebut telah mendapatkan persetujuan dan legitimasi dari sekolah. Apabila terdapat yang menolak untuk ditindak apabila melanggar hal tersebut akan dilaporkan kepada pihak sekolah dalam hal ini dewan guru ketertiban.

Selain keteladanan dalam pembentukan budaya disiplin proses pengondisian lingkungan, PDS telah berkontribusi beberapa hal yang penting di SMAN 1 Porong meliputi pengawasan kedisiplinan di sekolah, pencatatan dan pelaporan pelanggaran yang terjadi di sekolah. Kegiatan pengawasan dilakukan setiap hari ketika masuk sekolah dimana para petugas penegak disiplin telah bersiap dan berjaga dihadapan pintu gerbang untuk menyambut para guru dan siswa yang hendak memasuki wilayah sekolah. Dengan sikap baik yang ditunjukkan dengan sambutan yang ramah kepada setiap orang yang hendak memasuki wilayah sekolah. Tujuan dari penugasan penjagaan tersebut tidak lain berguna untuk mengawasi seluruh orang yang hendak memasuki ke sekolah, terutama siswa. Hal yang diawasi yaitu meliputi seragam; atribut; dan penampilan siswa yang meliputi gaya rambut, kerapian, dan kebersihan siswa. Kemudian apabila terdapat pelanggaran maka siswa yang terkait akan dicatat dalam buku tata tertib siswa yang masing-masing harus dimiliki dan dibawa ketika berada di wilayah sekolah serta dicatat dalam buku pengawasan PDS.

Buku tata tertib merupakan buku wajib yang harus dimiliki oleh setiap siswa di SMAN 1 Porong, dimana di dalamnya terdapat draf untuk perizinan dan pelanggaran siswa. Untuk itu apabila siswa telah melakukan pelanggaran maka harus dicatat di dalam buku tersebut. Wajib bagi setiap siswa menunjukkan buku tersebut sebab di dalamnya terdapat catatan penting siswa, untuk itu apabila siswa yang melanggar tidak mau menunjukkan buku tersebut atau terjadinya kehilangan buku tersebut maka akan dikenakan denda sesuai aturan yang disepakati. Hasil pencatatan dari pelanggaran siswa di buku tata tertibnya tersebut akan diberikan kepada pihak wali kelas masing-masing. Dengan tujuan agar wali kelas turut mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah.

Dalam pengawasan PDS diharapkan mampu bekerja dengan baik dan profesional. Maksudnya ketika mendapati atau menemukan pelanggaran maupun menghadapi pelanggar harus dihadapi dengan tegas tanpa memandang tingkat siswa. Sebab yang sempat terjadi siswa kelas X enggan untuk menegur dan mengingatkan atau menindak siswa kelas XI dan XII. Hal ini menjadi bertentangan bila suatu kewenangan harus luntur akibat tidak adanya ketegasan dari para petugas penegak disiplin

tersebut. Padahal suatu kewenangan dapat mengubah suatu kondisi menjadi lebih baik apabila kewenangan tersebut dipegang dan dipergunakan dengan baik dan bijak. Namun setelah mengalami hal demikian kemudian terjadilah respon dari pembina OSIS SMAN 1 Porong yang sekaligus merupakan pembina para penegak disiplin. Sehingga diadakan suatu forum untuk melakukan suatu evaluasi penegakan kedisiplinan.

Evaluasi merupakan salah satu bentuk upaya pengondisian lingkungan disiplin sebab di dalamnya terdapat upaya untuk mengendalikan kondisi menjadi lebih baik. Upaya evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui dan menganalisis segala macam permasalahan yang terdapat di sekolah, terlebih yaitu masalah kedisiplinan di SMAN 1 Porong. Namun secara umum masalah yang dibahas terkait dua hal yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Permasalahan internal merupakan persoalan yang timbul di dalam kepengurusan OSIS, misalnya pengurus OSIS yang tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah dan peraturan dalam organisasi. Pelanggaran terhadap sekolah berupa mengenakan seragam dan atribut yang tidak sesuai dengan tata tertib, berpenampilan yang melanggar dan sebagainya. Sedangkan pelanggaran akibat tidak mematuhi peraturan dalam organisasi berupa tidak menjalankan tugas dan program kerja dengan baik, seperti tidak mengikuti pengawasan kedisiplinan, tidak mengenakan seragam dengan rapi dan tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap. Kemudian, untuk evaluasi eksternal meliputi penganalisisan pelanggaran siswa yang terjadi. Secara keseluruhan masalah yang terjadi akan ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berwenang di sekolah.

Penyelesaian permasalahan masalah dalam internal biasanya berhubungan dengan guru pembina OSIS yang membina dan mengawasi kinerja petugas penegak disiplin. Pembina mempunyai peran penting dalam perbaikan kedisiplinan siswa yang bertugas sebagai PDS. Termasuk kewenangan pembina adalah melakukan bimbingan kepada para siswa PDS yang membutuhkan perbaikan. Apabila terjadi pelanggaran ringan, maka akan diselesaikan dengan cara pemberian peringatan, nasihat dan motivasi agar dapat berubah menjadi lebih baik. Seperti halnya permasalahan dalam penggunaan kewenangan dalam pengawasan tidak dijalankan dengan baik, yang disebabkan oleh alasan perbedaan tingkat kelas sehingga tidak dapat bekerja dengan baik, maka akan digunakan pendekatan berupa pembimbingan agar bersedia berubah, dengan bersikap tegas dalam melakukan pengawasan dan serangkaian lainnya. Namun apabila pelanggaran hal yang dilakukan dapat mengganggu berjalannya agenda disiplin sekolah akan diminta untuk *direshuffle* dari kepengurusan.

Berbeda permasalahan pun berbeda pula penanganannya, lain halnya dengan masalah eksternal yaitu permasalahan yang terjadi pada siswa pada umumnya, akan mengalami tahap peringatan sampai dengan pemberian hukuman kepada siswa terkait. Sekolah memberikan hukuman berdasarkan pertimbangan yang berpedoman pada tata tertib. Dimana dalam penanganannya akan melibatkan wali kelas dan/ atau orang tua, tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan.

Terkait pembentukan perilaku disiplin yang berdasarkan hasil kuantitatif, PDS menggunakan lebih dominan menggunakan peringatan, motivasi dan himbauan. Dimana upaya tersebut merupakan hal yang lebih banyak diberikan ketika menghadapi siswa yang melanggar. Hal tersebut tersebut dapat diberikan ketika melakukan pengawasan dan pula saat berinteraksi dengan siswa yang lain, terutama teman sebayanya. Selain dilakukan oleh para penegak disiplin, upaya peringatan maupun motivasi tersebut merupakan bentuk penguatan yang dilakukan oleh guru yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi ketidaksiplinan siswa, baik itu ketika melakukan pengawasan maupun saat pelajaran di kelas. Pemberian peringatan biasanya dibarengi oleh penindakan terhadap pelanggar. Misalnya siswa mengenakan atribut sekolah yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah maka penindakan pun akan dilakukan, salah satunya sepatu dan talinya yang tidak berwarna hitam. Di sisi lain, selebihnya setelah pemberian peringatan dan motivasi kepada siswa yang melanggar namun masih terjadi pelanggaran. Maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa terkait. Penghukuman yang dilakukan disesuaikan berdasarkan bentuk pelanggaran yang dilakukan.

Terkait pemberian penguatan dan hukuman dalam pembentukan budaya disiplin di sekolah, sekolah dan PDS menggunakan pendekatan yang lebih mendidik yaitu dengan memberikan penguatan dan hukuman dengan tidak menggunakan penindakan fisik. Pemberian penguatan dan hukuman fisik secara tegas dihindari oleh pihak sekolah, sebab hal tersebut dikhawatirkan akan memicu masalah baru dalam penanganan dan penyelesaian masalah. Termasuk di dalamnya yaitu dengan tidak menggunakan sindiran kepada para siswa yang melanggar peraturan. Upaya tersebut dilakukan, disebabkan adanya suatu evaluasi yang dilakukan oleh PDS yang berkaca pada pelaksanaan penegakan kedisiplinan pada periode sebelumnya di sekolah yang menyebabkan permasalahan baru yaitu dengan adanya penolakan para siswa akan adanya pengawasan OSIS yang dipandang sebagai hal yang seharusnya tidak ada. Kemudian terjadilah perubahan terhadap batas-batas

kewenangan para penegak disiplin untuk tidak menghukum sesama siswa, dan kewenangan tersebut dilimpahkan kepada guru sepenuhnya.

Dalam praktik penerapan program Penegak Disiplin Sekolah yaitu bersesuaian dengan teori belajar behaviorisme Skinner. Teori behaviorisme menyatakan bahwa untuk membentuk kepribadian seseorang atau tindakan seseorang perlu adanya sebuah konsekuensi-konsekuensi yang mampu memperkuat tindakan baik dan melemahkan tindakan buruk. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pengondisian lingkungan belajar. Teori ini menekankan pada adanya pembiasaan yang teratur dengan pemberian kondisi yang menuntut individu siswa untuk berperilaku sesuai apa yang diinginkan oleh sekolah dengan adanya pengaruh dari konsekuensi-konsekuensi yang ada dalam lingkungan belajar bagi siswa. Konsekuensi yang dimaksud adalah penguatan dan hukuman. Penguatan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat perilaku yang diinginkan sedangkan hukuman merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Kedua konsekuensi tersebut menjadi elemen penting untuk mengendalikan kondisi siswa beserta lingkungannya guna mewujudkan pembentukan budaya disiplin di sekolah.

Hubungan antara hasil penelitian dengan teori belajar behaviorisme dapat dianalisis melalui proses dan upaya pembentukan yang dilakukan. Teori behaviorisme Skinner menjelaskan tentang adanya pengendalian perilaku melalui suatu konsekuensi. Dari sini dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan program PDS yang berupa program pengawasan dan penanganan kedisiplinan di sekolah, dimana dalam keseharian pengondisian lingkungan yaitu berupa lingkungan disiplin. Hal tersebut terbukti dengan adanya keteladanan yang diberikan para petugas PDS.

Pengondisian lingkungan dilaksanakan melalui upaya petugas PDS menjadikan sekolah sebagai tempat untuk membelajarkan dan mencontohkan kedisiplinan dengan cara memakai seragam dan atribut sekolah dengan baik dan sesuai aturan, adanya sistem administrasi untuk pengawasan dan pencatatan pelanggaran siswa. Sehingga dengan demikian siswa beserta seluruh warga sekolah yang berada di SMAN 1 Porong telah masuk dilingkungan yang telah dikondisikan, dengan tujuan agar para siswa dapat memosisikan dan mengondisikan diri terhadap lingkungan yang disiplin. Alasan dilakukan dan diciptakannya kondisi tersebut yaitu untuk memberi kesadaran kepada siswa untuk menaati peraturan di sekolah. Namun pengondisian tidak hanya berhenti pada penciptaan kondisi melainkan bersamaan dengan adanya

penguatan maupun hukuman guna mengantisipasi terjadinya pelanggaran siswa atau bahkan timbul kedisiplinan siswa.

Pembentukan budaya disiplin sendiri merupakan suatu cara untuk menjadikan disiplin sebagai prinsip dan sikap diri dalam bertindak. Terbentuknya budaya disiplin perlu adanya keteladanan, penegakan aturan atau tata tertib serta adanya kerjasama antar pihak dalam sekolah untuk menanamkan kedisiplinan bagi siswa. Sehingga dalam hal ini pembentukan disiplin tidak hanya dilimpahkan pada satu pihak saja melainkan adanya rasa tanggung jawab antar warga sekolah dalam membantu dan memenuhi kebutuhan akan kedisiplinan sebagai bagian dari proses belajar.

Apabila dihubungkan dengan penerapan teori belajar behaviorisme, maka proses pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong ini erat sekali dengan penguatan dan hukuman. Penguatan terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif yang diwujudkan dalam bentuk berupa pujian, sambutan baik, dan penghargaan; dan penguatan negatif yang diwujudkan dalam bentuk dengan peringatan, tidak memberi sambutan baik dan penghargaan, dan menunjukkan perilaku yang tidak senang terhadap para pelanggar tata tertib serta memberikan tindakan yang membuat jera siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Penguatan positif yang ada dilakukan di SMAN 1 Porong yaitu berupa pemberian sambutan baik dan pujian kepada siswa yang menaati peraturan sekolah, sedangkan penguatan negatif berupa tidak adanya pujian terhadap siswa yang melanggar; siswa yang melanggar ditugaskan untuk lari mengelilingi halaman sekolah; siswa yang melanggar diberikan penugasan, seperti meminta siswa untuk membersihkan halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, membersihkan area gedung sekolah dan masjid, dan bahkan dibebankan kepada siswa yang beragama muslim untuk melakukan ibadah dan berdoa sesuai yang dibimbing oleh guru.

Berkaitan dengan teori belajar behaviorisme, hukuman bagi pelanggar di SMAN 1 Porong terdapat dua bentuk yaitu hukuman pemberlakuan (*presentation punishment*) dan hukuman pencabutan (*removal punishment*). Hukuman pemberlakuan (*presentation punishment*) merupakan bentuk penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai oleh para pelanggar, bentuknya berupa siswa yang melanggar diberikan peringatan, dinasihati dan diomeli secara berkelanjutan hingga siswa terkait merasa jera untuk melanggar peraturan sekolah, sedangkan hukuman pencabutan (*removal punishment*) merupakan penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan atau hilangnya hak siswa. Misalnya, siswa yang terlambat masuk melebihi batas yang ditentukan sekolah, dilarang memasuki wilayah sekolah dan dilarang mengikuti mata

pelajaran jam pertama sampai diizinkan oleh pihak sekolah.

Bentuk *shapping* yang dilakukan yaitu melalui pemberian penguatan dan hukuman dengan tujuan menjadikan kondisi belajar yang disiplin. Misalnya yaitu melalui pengawasan yang dilaksanakan di sekolah dengan disertai pemberian pujian bagi yang menaati tata tertib, sindiran bagi yang melanggar tata tertib, dan pemberian hukuman bagi yang melanggar. Efek dari penguatan dan hukuman tersebut merupakan suatu bentuk *shapping* dalam hal ini dimaksudkan untuk memberi penyadaran secara mental agar berperilaku yang disiplin di sekolah. Bentuk *extinction* yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengurangi penguatan maupun hukuman akibat kondisi yang diinginkan telah terwujud. Apabila siswa telah menaati tata tertib dengan baik maka penguatan positif berupa pemberian pujian akan dikurangi, penguatan negatif berupa sindiran akan dikurangi sebab kondisi yang diinginkan telah terwujud.

Dalam proses pengondisian lingkungan, pembentukan budaya disiplin dilaksanakan dengan melakukan keteladanan, dimana dewan guru beserta siswa PDS turut menjadikan diri sebagai figur dan contoh bagi sesamanya. Selain itu juga terdapat sebuah pengawasan yang dimaksud merupakan pengawasan yang bersifat mengendalikan. Pengawasan kedisiplinan dilakukan oleh para PDS, dengan kegiatan pencatatan serta pelaporan harian menangani kondisi kedisiplinan siswa. Selain itu juga terdapat pengawasan khusus pula yang diberikan para siswa yang terlibat dalam program Penegak Disiplin Sekolah guna mengontrol kedisiplinan petugas.

Hal lain yang menjadi bagian dari pembentukan budaya disiplin yaitu dengan melakukan sebuah evaluasi dan upaya perbaikan kinerja dan kondisi kedisiplinan di lingkungan sekolah. Evaluasi yang dilakukan dilaksanakan secara keseluruhan baik kepada petugas PDS maupun kepada siswa pada umumnya. Pengawasan terhadap petugas PDS yang berasal dari pengurus OSIS akan mengalami pengawasan baik itu dari teman sebaya maupun dari pembina. Dimana mereka juga merupakan siswa yang sedang berkembang dan belajar sehingga apabila didapati dalam kinerja dan perilaku kesehariannya menyimpang dari tata tertib akan mendapat peringatan dan bahkan penindakan oleh pembina, baik berupa pembinaan maupun pemberian hukuman. Sedangkan pengawasan siswa pada umumnya akan terlibat dengan wali kelas masing-masing melalui laporan dari PDS, terutama dari pihak guru yang mempunyai wewenang untuk menyampaikan permasalahan siswa yang terjadi. Pelaporan tersebut

didasarkan pada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang tercantum dalam buku tata tertibnya.

Pelanggaran yang terjadi perlu ditindaklanjuti secara cermat, begitu pula kondisi yang membaik pun perlu dipertahankan. Hal yang menjadi fokus setelah adanya pengondisian yaitu adanya pembentukan perilaku dimana proses ini tidak terlepas dari pengadaan konsekuensi berupa penguatan maupun hukuman. Dalam hal ini yang memiliki sangkut paut dan hubungan yaitu subjek penanggung jawab pembentukan budaya disiplin. Dalam suatu pembelajaran sekolah tidak berjalan dan bergerak sendiri dalam upaya mendidik anak. Sehingga dalam pada upaya ini perlu adanya kerjasama antar elemen yaitu dari pihak birokrasi sekolah, wali kelas, dewan serta para siswa beserta wali siswa sehingga melahirkan sebuah integrasi yang bagus. Kontribusi semua pihak akan membantu sekolah dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

Salah satu bentuk kontribusi yang dapat diberikan oleh dewan guru yaitu melalui pemberian kontrak kedisiplinan, sebagai bentuk tindak lanjut dan usaha yang membantu sekolah dalam membentuk budaya disiplin di sekolah. Seperti halnya dibentuknya sebuah aturan di dalam kelas yang mencoba menekan dan mengendalikan kedisiplinan siswa di sekolah dengan membentuk aturan-aturan yang membuat siswa dalam suatu warga kelas merasa jera. Contohnya yaitu diberlakukannya denda bagi warga kelas yang terlambat masuk kelas atas kesepakatan bersama, dimana dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelas yang bersangkutan dan lain sebagainya.

Implikasi penelitian ini adalah pembentukan budaya disiplin melalui program PDS merupakan suatu tindakan yang baik dalam pendidikan karakter. Melalui pengawasan, pengondisian serta pengendalian kedisiplinan menjadi cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yaitu penanganan kasus pelanggaran siswa berdasarkan hasil pelaporan para petugas PDS untuk kemudian ditindaklanjuti oleh dewan guru dan wali kelas di sekolah. Tujuan dilibatkan wali kelas adalah wali kelas sebagai elemen pembantu para penegak kedisiplinan serta memberikan pendidikan harian kepada anak ampunya dari laporan yang diterima. Dengan adanya program Penegak Disiplin Sekolah bertujuan untuk membentuk budaya disiplin sekolah melalui pembiasaan, pengawasan dan pengendalian kedisiplinan secara baik serta adanya kerja sama dari beberapa pihak di sekolah yang melibatkan pihak guru dan siswa di sekolah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya disiplin di SMAN 1 Porong melalui

dua upaya yaitu melalui pengondisian lingkungan disiplin dan pembentukan perilaku disiplin. Pada pengondisian lingkungan disiplin dilakukan dengan memberikan keteladanan baik untuk berdisiplin dalam berpenampilan dan menaati tata tertib yang dilakukan oleh PDS dan para guru di SMAN 1 Porong. Selain itu dilakukan pengawasan kedisiplinan, pencatatan pelanggaran tata tertib yang terjadi, serta pelaporan hasil pencatatan pelanggaran kepada pihak guru. Pengondisian lingkungan disiplin juga diupayakan melalui evaluasi guna memperbaiki proses pembentukan budaya disiplin sekolah. Evaluasi dilakukan sebagai cara mengevaluasi pengawasan dan penegakan kedisiplinan yang dilakukan, baik yang berkenaan dengan kedisiplinan PDS maupun siswa pada umumnya.

Pembentukan perilaku disiplin dilakukan dengan cara pemberian penguatan dan hukuman. Penguatan yang dilakukan dilakukan dengan dua cara yaitu penguatan positif melalui pemberian pujian dan sambutan baik kepada siswa yang menaati peraturan sekolah; dan penguatan negatif melalui pemberian penugasan kepada siswa yang bersifat mendidik. Sedangkan hukuman yang diberikan yaitu berupa hukuman pemberlakuan melalui peringatan dan nasihat yang berkelanjutan; hukuman pencabutan yang diberikan melalui penghilangan hak misalnya dilarangnya siswa untuk memasuki wilayah sekolah ketika datang terlambat. Kedua hukuman tersebut diberikan untuk menghindari hukuman fisik maupun hukuman yang berorientasi kekerasan pada siswa. Kemudian terdapat suatu penindaklanjutan terkait permasalahan kedisiplinan yang ada melalui pelibatan orang tua dan wali kelas dalam menangani kasus pelanggaran siswa.

Dalam pembentukan perilaku disiplin, sekolah mencoba memberikan pembinaan dengan sebaik mungkin baik itu melalui upaya pemberian penguatan dan hukuman serta melibatkan orang tua maupun guru wali kelas. Sebab upaya pembentukan tersebut tidak dapat terlaksana dengan hanya melibatkan satu pihak, melainkan harus terdapat kerjasama dan sinergi antara guru, orang tua dan berbagai pihak di sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan penulis yaitu sekolah harus terus melakukan perbaikan dan peningkatan pembentukan budaya disiplin sekolah bukan hanya ditingkat siswa melainkan juga kepada para guru yang melakukan pelanggaran, kemudian sekolah harus melibatkan seluruh warga sekolah terutama para siswa untuk berpartisipasi dalam pembentukan budaya disiplin dan para Penegak Disiplin Sekolah diharapkan lebih tegas dalam menjalankan

tanggung jawab dan penindakan siswa yang melanggar dengan tanpa memandang kelas maupun faktor yang lain.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta. Rineka Cipta

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

Baedowi, Ahmad, dkk. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta : PT Pustaka Alvabet

Sugiyarbini, 2012. Teori Belajar menurut Skinner. (Online) (<https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/03/teori-belajar-skinner/> diakses pada 08 Mei 2016)

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta. PT Bumi Aksara

Nurkolis. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta. PT Indeks

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta. Bumi Aksara

Puspitasari, Aelen Riuspika dan Roesminingsih, Erny. 2014. "Budaya Disiplin Sekolah di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 3 (3): hal. 72-80

Pratama, Anika Herman dan Suwanda, I Made. 2013. "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1 (1): 85-100

Hadianti, Leli Siti. 2008. "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol 2 (1): hal 1-8

Indrawati, Rengga dan Maksum, Ali. 2013. "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol 1 (2): hal 304-306

Trisnawati, Destya Dwi. 2013. "Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 2 (1): hal 397-411

